

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan dalam Islam merupakan sesuatu yang luhur dan sakral, bermakna ibadah kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah yang didasarkan atas rasa keikhlasan, tanggung jawab dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku.² Menikah dilakukan sebagai bentuk penyaluran kebutuhan biologis yang disahkan oleh agama, agama Islam yang *rahmatan lil'alamin* menikah dikatakan sah apabila calon pasangan telah memenuhi syarat dan rukun menikah. Menikah memiliki kedudukan penting, sehingga disebut sebagai *mi'saqan galiza* dalam Al-qur'an yang memiliki arti perjanjian yang amat kukuh dan kuat.

Sebagaimana yang tercantum dalam QS.Ar-RUM ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَلْعَلَّةَ مِمَّنْ يَفْكُرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum ayat 21).³

² Wahyu Wibisana, Pernikahan Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 No. 2, 2016, hlm. 185

³NU Online, AR Rum, <https://quran.nu.or.id/ar-rum/21> diakses pada tanggal 15 November 2025 pada pukul 20.15

Nilai pernikahan tidak hanya mengikat aspek sosial semata, tetapi juga mengandung unsur kesaksian pada Allah SWT bahwa masing-masing pasangan akan menjalankan komitmen sisa hidupnya dengan selalu menjaga keutuhan keluarga dalam bingkai keimanan.⁴ Pernikahan yang terikat melalui suatu akad menghalalkan hubungan antara suami dan istri, serta menciptakan komitmen bersama untuk menjalankan dan memenuhi hak dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan.⁵

Mahasiswa adalah seseorang yang menempuh pendidikan diperguruan tinggi untuk tolak ukur dalam kehidupan akademik.⁶ Pernikahan dikalangan mahasiswa merupakan fenomena yang umum dalam kehidupan zaman sekarang. Fenomena tersebut terjadi di kalangan mahasiswa juga dapat dipahami melalui kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan data BPS Kabupaten Trenggalek tahun 2025, persentase perempuan yang menikah pertama kali pada usia 21 tahun ke atas mencapai 35,68 persen, tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.⁷ Data ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk melangsungkan pernikahan pada usia yang lebih matang. Usia tersebut umumnya bertepatan dengan masa seseorang sedang menyelesaikan atau telah menempuh

⁴ Muhammad Abduh Tuasikal, *Siap Dipinang*, Yogyakarta : Rumaysho, 2018, hlm.9

⁵ Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia Berlaku Bagi Umat Islam*, Jakarta : UI Press, 1986, hlm.12

⁶ Sudarman, Paryati, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2004. hlm.32

⁷ Aulia Bima Putri dan Herwin Catria Kurniasih, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Trenggalek 2025*, Trenggalek: BPS 2025, hlm. 8

pendidikan tinggi, sehingga tidak sedikit mahasiswa yang memutuskan untuk menikah ketika berada pada jenjang perkuliahan.

Fenomena pernikahan pada kalangan mahasiswa ditemukan di lokasi penelitian, yaitu Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan. Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari data monografi dan keterangan resmi dari kantor Desa Ngadisuko, diketahui bahwa total jumlah warga yang menempuh perguruan tinggi 452 dan terdapat 48 mahasiswa aktif yang berdomisili di desa tersebut.⁸ Dari jumlah tersebut, sebanyak 9 mahasiswa atau sekitar 18,75% telah berstatus menikah dan menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus orang tua selama masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hampir sepertiga mahasiswa di Desa Ngadisuko telah memasuki kehidupan berkeluarga. Kondisi tersebut cukup menarik untuk dilakukan penelitian karena pernikahan pada masa kuliah umumnya masih tergolong jarang dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena mahasiswa yang telah menikah dan mengasuh anak di Desa Ngadisuko tidak dapat dipandang sebagai peristiwa yang bersifat kebetulan atau hanya terjadi pada beberapa individu, melainkan telah menjadi fenomena sosial yang layak untuk diteliti secara lebih mendalam.

Penetapan Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, data yang diperoleh menunjukkan bahwa fenomena mahasiswa yang menikah

⁸Data penduduk Desa Ngadisuko. <https://ngadisuko-durenan.trenggalekkab.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Juli 2026, pukul 21.00 WIB.

dan mengasuh anak benar-benar terjadi di wilayah tersebut serta dapat dibuktikan melalui data kependudukan yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berangkat dari kondisi nyata yang terjadi di masyarakat, bukan berdasarkan asumsi semata. Kedua, berdasarkan penelusuran berbagai referensi yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas pola asuh anak yang diterapkan oleh mahasiswa yang telah menikah di Desa Ngadisuko dengan menggunakan perspektif psikologi keluarga Islam. Hal tersebut menunjukkan adanya unsur kebaruan sekaligus memberikan kontribusi dalam mengisi kekosongan kajian pada topik tersebut. Ketiga, masyarakat Desa Ngadisuko yang mayoritas beragama Islam masih menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan kehidupan berkeluarga dan mengasuh anak. Kondisi ini menjadikan Desa Ngadisuko sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pola asuh anak berdasarkan perspektif psikologi keluarga Islam, karena praktik pengasuhan yang dilakukan masyarakat tidak terlepas dari pengaruh ajaran dan nilai-nilai agama. Keempat, jumlah mahasiswa yang telah menikah dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga memungkinkan peneliti melakukan penelitian studi kasus secara mendalam melalui wawancara kepada seluruh informan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan kondisi tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih komprehensif dan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Mahasiswa yang sudah menikah memiliki perbedaan dengan teman-teman lainnya, perbedaan status memberikan tuntutan untuk bersikap dewasa

dan membatasi pergaulan yang ada di sekelilingnya. Kesiapan tersebut terdiri dari kesiapan emosional, kesiapan sosial, dan kesiapan finansial.⁹ Kondisi ini didukung oleh semakin tingginya akses pendidikan yang mendorong individu untuk menunda pernikahan hingga memiliki kesiapan yang lebih baik.

Kematangan usia berpengaruh terhadap kedewasaan dalam cara berfikir setiap orang, ini akan menjadi faktor pembawa keharmonisan dalam rumah tangga. Ketika seorang mahasiswa yang sudah menikah dan sudah diberi amanah dalam pernikahannya yaitu anak, secara tidak langsung mahasiswa akan menjadi ibu dari anak mereka, seorang ibu yang masih berproses dalam menyandang gelarnya. Disisi lain seorang ibu harus menjalankan peran sebagai istri sekaligus sebagai mahasiswa yang harus menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, mengikuti ujian. Tanggung jawab yang dibebankan menjadi berat dari segi mengurus rumah tangga, menyelesaikan studi dalam kuliah dan yang penting dalam memberikan pola asuh kepada anak.

Tanggung jawab orang tua dalam konteks pendidikan merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan awal dimana anak tumbuh dan berkembang dalam hal ini keluarga merupakan media pertama dan utama dalam mencetak sifat dan perilaku anak. Nilai dalam keluarga ialah semua yang membuat cinta dan kasih sayang tumbuh pada tahap pertama, komitmen, tanggungjawab, saling menghargai, komunikasi, pondasi awal yang patut diajarkan dan dicontohkan dalam berkehidupan. Ini yang

⁹ Fitri Sari dan Euis Sunarti, Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol 6 No.3, 2013, hlm.4

menjadi dasar bahwa kokohnya keluarga karena ada peran dari orang tua yang memberikan pola pengasuhan terbaik bagi anak anaknya.¹⁰

Orang tua bagi anak adalah modal yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai modal orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik saja kepada anak anaknya.¹¹ Pada sisi lain, Orang tua memegang peranan yang penting dalam mendidik dan mengasuh seorang anak demi terbentuknya sebuah keluarga yang sehat, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat akan menghasilkan keluarga sehat yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima dasar-dasar perkembangan, latihan-latihan sikap, kebiasaan, dan cara berpikir.

Pola asuh dari zaman ke zaman mengalami transformasi seiring dengan perubahan karakter yang ada pada masyarakat. Pada zaman sebelum kemerdekaan pola asuh orang tua lebih ditonjolkan dengan menciptakan anak yang memiliki nilai juang tinggi, yang mampu melindungi keluarga secara fisik, dan sebagai benteng untuk orang banyak, ini dinamakan pola asuh otoriter dalam masyarakat. Setelah zaman kemerdekaan, sedikit banyak mengalami perubahan, hal itu disebabkan oleh tantangan dalam pembangunan bangsa pada masa reformasi. Pola pengasuhan pada zaman ini difokuskan untuk

¹⁰ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 134

¹¹ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm.

menciptakan anak yang mampu membawa perubahan dan menjadi pionir dalam bidang pemerintahan, ekonomi, hukum dan keamanan.

Penerapan pola asuh yang dilakukan dalam memberikan pendidikan pada anak terbilang mustahil untuk kita berfikir secara sebagai mahasiswa, tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalaninya. Hal ini terjadi pada fenomena masyarakat didesa ngadisuko kecamatan durenan kabupaten trenggalek, terdapat orang tua yang memutuskan untuk menikah dan memiliki anak ketika masih menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Pola Asuh Anak Oleh Orang tua Yang Masih Berstatus Mahasiswa Dalam Perspektif Psikologi Keluarga Islam”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah penulis paparkan diatas, maka diperoleh beberapa rumusan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua berstatus mahasiswa di Desa Ngadisuko Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana pola asuh anak yang diterapkan orang tua berstatus mahasiswa di Desa Ngadisuko Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek ditinjau dari perspektif psikologi keluarga Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah secara jelas maka perlu ditetapkan suatu tujuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua yang masih berstatus mahasiswa di Desa Ngadisuko Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk menganalisis bagaimana pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua yang masih berstatus mahasiswa di Desa Ngadisuko Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek ditinjau dalam perspektif psikologi keluarga Islam

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu khususnya dalam memberikan pemahaman tentang peran asuh anak mahasiswa yang berkeluarga dalam perspektif psikologi keluarga Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua Mahasiswa

Penelitian ini merupakan usaha untuk meningkatkan pola fikir dalam menanggapi suatu permasalahan. Diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas *bonding* atau kedekatan emosional dengan anak di waktu luang agar figur orang tua tetap menjadi teladan utama (*uswah*) bagi anak.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan sebagai pertimbangan bagi masyarakat khususnya mahasiswa yang mau menikah, dan mempunyai anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai refrensi, menambah tingkat penalaran, keluasan wawasan serta pemahaman tentang pola asuh anak oleh orang tua yang masih berstatus mahasiswa dalam perspektif psikologi keluarga Islam.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan makna operasional beberapa konsep berikut:

1. Pola Asuh

Pola Asuh adalah bagaimana cara mendidik anak.¹² Pola asuh orang tua merupakan cara perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, sehingga pola perilaku tersebut dapat dirasakan dan dapat memberi efek positif maupun negatif pada anak. Dalam Penelitian ini yang dimaksud pola asuh adalah cara mendidik, merawat dan menjaga anak.

¹² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm.109

2. Anak

Anak menurut KBBI adalah keturunan kedua.¹³ Anak adalah subyek hukum yang masih belum cakap hukum sehingga harus orang tua atau walinya berkewajiban menjaga dan membimbing anak. Salam penelitian ini yang dimaksud anak ialah manusia yang perlu asuhan dari orang tua untuk keberlangsungan hidupnya.

3. Orang tua

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dengan kasih sayang.¹⁴ Dalam penelitian ini yang dimaksud Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga yang menjadi pendidik dan tempat anak mendapat bimbingan dan kasih sayang.

4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.¹⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

¹³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Hlm.256

¹⁴ Dina Novita dkk, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulele Timur, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaran Unsyiah*, Vol. 1 No.1, 2016, hlm.23

¹⁵ Wenny Hulukati dan Moh. Rizki Djibaran, Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, *Jurnal Bikotetik*, Vol 2, No. 01, 2018, hlm.74

5. Psikologi keluarga Islam

Psikologi keluarga Islam adalah ilmu yang membahas tentang psiko dinamika keluarga mencakup tingkah laku, motivasi, perasaan, emosi, dan atensi keluarga dalam relasinya baik interpersonal maupun antar personal untuk mencapai fungsi kebermanaknaan dalam keluarga yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist.¹⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud psikologi keluarga yaitu kajian ilmu yang membahas tentang tata cara dalam mengintrepresentasikan hubungan rumah rumah tangga

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memastikan penelitian tersusun secara sistematis dan sesuai dengan arah pembahasan, maka penting untuk menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini, akan dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian tentang pola asuh anak oleh orang tua yang berstatus mahasiswa di Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, dengan perspektif Psikologi Keluarga Islam

BAB II: Kajian Pustaka, bab ini akan menyajikan tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Di dalamnya akan dibahas: (1) Pengertian Pola Asuh Anak (2) Faktor yang mempengaruhi pola asuh, (3) Pola asuh anak dilingkungan keluarga mahasiswa (4) Pola asuh anak dalam perspektif

¹⁶ Mufidah, *Psikologi Islam Berwawasan Gender*; Malang: UIN Maliki Press, 2014, hlm 57

psikologi keluarga Islam dan (5) penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini. Kajian pustaka bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian yang dilakukan.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan dan jenis penelitian (kualitatif dengan desain studi kasus), kehadiran peneliti, lokasi penelitian Desa Ngadisuko, data dan sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi), teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian. Metode penelitian ini penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV: Hasil Penelitian, bab ini akan menyajikan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Ngadisuko. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif yang mencakup: (1) gambaran umum Lokasi penelitian Desa Ngadisuko dan profil informan, (2) Jenis pola asuh anak oleh orang tua yang berstatus mahasiswa, (3) kendala pola asuh anak. Hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

BAB V: Pembahasan, pada bab ini, hasil penelitian akan dianalisis dan dibahas secara mendalam. Pembahasan akan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang telah diuraikan dalam kajian Pustaka. Pembahasan meliputi: (1) Analisis bentuk pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua yang berstatus mahasiswa (2) Analisis pola asuh anak yang diterapkan oleh

orang tua berstatus mahasiswa ditinjau dalam perspektif psikologi keluarga Islam. Bab ini juga akan membahas keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB VI: Penutup, bab ini akan menyimpulkan keseluruhan penelitian, mencakup ringkasan temuan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian, serta rekomendasi untuk praktik dan penelitian lebih lanjut.